TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.11287

ANALISIS ONTOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KONSEP HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DI ERA KONTEMPORER

Ontological Analysis of Islamic Education in Constructing the Concept of Human Nature as Khalifah in the Contemporary Era

Fatkhul Azis & Mujiburrohman
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
azizfatchul28@gmail.com; ajibmujiburrohman@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 2, 2026	Jun 30, 2026	Jul 12, 2026	Jul 17, 2026

Abstract

The crisis of human identity in the modern era is characterized by the growing influence of materialism, individualism, moral relativism, and the fragmentation of knowledge, which have shifted the orientation of education from character formation toward the attainment of instrumental competencies. This condition underscores the need to reconstruct the Islamic educational paradigm by positioning ethics and the concept of the soul as foundations for the formation of holistic human beings. This study aims to analyze the reconstruction of human identity through the integration of Islamic ethics and the concept of the soul from the perspective of Islamic education. The study employed a qualitative approach using a library research method through a review of classical and contemporary literature on the concepts of the soul (*nafs*), intellect (*'aql*), heart (*qalb*), spirit (*rūḥ*), and Islamic ethics in education. The data were analyzed using content analysis and a hermeneutic approach to identify the conceptual interrelationships among these components. The findings indicate that human identity in Islamic education is formed through the integration of spiritual, intellectual, moral, and social dimensions centered on the purification of the soul (*tazkiyat al-nafs*), the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

formation of moral character, the development of transcendental awareness, and the strengthening of individual and social responsibility. Islamic ethics serves as a normative guide, whereas the concept of the soul provides an ontological foundation for the formation of a human personality oriented toward a balance between worldly life and the afterlife. This study concludes that the reconstruction of human identity requires an Islamic educational paradigm that integrates ethical, spiritual, and intellectual dimensions into a unified systemic framework. These findings provide a conceptual foundation for the development of curricula, learning strategies, and Islamic education policies oriented toward holistic character formation and the strengthening of human identity amid the dynamics of global civilization.

Keywords: Human Identity; Islamic Education; Islamic Ethics; Concept of the Soul; *Tazkiyat al-Nafs*

Abstrak: Krisis identitas manusia pada era modern ditandai oleh menguatnya materialisme, individualisme, relativisme moral, dan fragmentasi pengetahuan yang menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan karakter menuju pencapaian kompetensi instrumental. Kondisi ini menegaskan perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang menempatkan etika dan konsep jiwa sebagai fondasi pembentukan manusia seutuhnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis rekonstruksi identitas manusia melalui integrasi etika Islam dan konsep jiwa dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui penelaahan literatur klasik dan kontemporer mengenai konsep jiwa (*nafs*), akal (*'aql*), hati (*qalb*), ruh (*ruḥ*), dan etika Islam dalam pendidikan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan hermeneutik untuk mengidentifikasi keterkaitan konseptual antarkomponen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas manusia dalam pendidikan Islam dibentuk melalui integrasi dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang berpusat pada penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pembentukan akhlak, pengembangan kesadaran transendental, serta penguatan tanggung jawab individual dan sosial. Etika Islam berfungsi sebagai pedoman normatif, sedangkan konsep jiwa menjadi landasan ontologis dalam pembentukan kepribadian manusia yang berorientasi pada keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi identitas manusia memerlukan paradigma pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi etis, spiritual, dan intelektual dalam satu kesatuan sistemik. Temuan ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter holistik serta penguatan identitas manusia di tengah dinamika peradaban global.

Kata Kunci: Identitas Manusia; Pendidikan Islam; Etika Islam; Konsep Jiwa; *Tazkiyat al-Nafs*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan transformasi sosial global telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia memahami dirinya, nilai kehidupannya, serta orientasi moral dalam kehidupan modern. Identitas manusia pada era kontemporer mengalami pergeseran dari pemahaman yang bersifat spiritual dan etis menuju konstruksi identitas yang lebih materialistik, individualistik, dan pragmatis. Fenomena krisis

identitas manusia terlihat melalui meningkatnya persoalan degradasi moral, kehilangan orientasi makna hidup, melemahnya hubungan manusia dengan dimensi transendental, serta berkembangnya pandangan reduksionistik yang memahami manusia hanya sebagai entitas biologis dan sosial.

Pendidikan modern sering kali menempatkan manusia dalam perspektif kompetensi, produktivitas, dan kemampuan intelektual, sedangkan dimensi batiniah manusia berupa jiwa (al-nafs, al-rūḥ, dan al-qalb) kurang memperoleh perhatian secara proporsional. Dominasi paradigma pendidikan yang berorientasi pada pencapaian akademik dan ekonomi menyebabkan proses pendidikan mengalami keterputusan antara pengembangan kecerdasan intelektual dengan pembentukan moralitas dan spiritualitas manusia. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya rekonstruksi konsep manusia melalui pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek etika, spiritualitas, dan pengembangan jiwa.

Pendidikan Islam memiliki kerangka filosofis yang memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki hubungan integral antara dimensi jasmani, intelektual, moral, dan spiritual. Konsep manusia dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kemampuan rasional, tetapi juga pada proses penyempurnaan jiwa menuju manusia yang berkarakter (insān kāmil). Perspektif ini menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang memiliki kesadaran ketuhanan (ma'rifat Allāh), akhlak mulia, dan keseimbangan antara kehidupan duniawi serta ukhrawi.

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa krisis identitas manusia modern tidak hanya berkaitan dengan persoalan sosial dan psikologis, tetapi juga berkaitan dengan melemahnya basis filosofis mengenai hakikat manusia dalam pendidikan. Rekonstruksi identitas manusia membutuhkan pendekatan yang mampu mengembalikan manusia pada dimensi fundamentalnya sebagai makhluk spiritual dan moral.

Peneliti memandang bahwa pendidikan Islam memiliki potensi konseptual dalam menjawab persoalan tersebut melalui integrasi antara etika Islam dan konsep jiwa. Etika Islam memberikan kerangka nilai yang mengarahkan perilaku manusia berdasarkan prinsip kebaikan, tanggung jawab, keadilan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Konsep jiwa dalam tradisi intelektual Islam memberikan pemahaman bahwa perubahan manusia dimulai melalui proses penyucian, pengendalian, dan pengembangan potensi batin.

Pemikiran para filosof dan ulama Muslim seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Al-Farabi menunjukkan bahwa jiwa merupakan pusat pembentukan kepribadian manusia. Al-Ghazali

menjelaskan bahwa pendidikan manusia tidak dapat dipisahkan dari proses penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) karena kualitas moral seseorang ditentukan oleh kondisi spiritual dalam dirinya (Al-Ghazali, 2005). Perspektif tersebut relevan dikaji kembali dalam konteks pendidikan Islam kontemporer untuk membangun model pendidikan yang tidak hanya menghasilkan manusia berpengetahuan, tetapi juga manusia yang memiliki integritas moral dan kedalaman spiritual.

Kajian mengenai manusia dalam perspektif pendidikan Islam telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Penelitian Nasr (1996) menjelaskan bahwa modernitas telah menyebabkan pemisahan antara manusia dan dimensi spiritual akibat dominasi pandangan dunia sekuler. Kajian tersebut menegaskan pentingnya mengembalikan dimensi spiritual sebagai bagian utama dalam memahami manusia.

Studi yang dilakukan oleh Halstead (2004) menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi yang berbeda dari pendidikan modern Barat karena menempatkan pembentukan karakter (akhlaq) sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan, tetapi juga transformasi manusia secara menyeluruh.

Penelitian tentang konsep jiwa dalam Islam juga telah dilakukan oleh berbagai sarjana. Fakhry (2002) mengkaji pemikiran filsafat Islam mengenai hubungan jiwa, akal, dan moralitas manusia. Sementara itu, Al-Attas (1995) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang mengenali kedudukan dirinya dalam tatanan realitas berdasarkan pandangan dunia Islam (Islamic worldview).

Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan manusia, pendidikan, dan spiritualitas. Kesenjangan penelitian masih ditemukan pada aspek integrasi antara konsep etika dan jiwa sebagai fondasi rekonstruksi identitas manusia dalam pendidikan Islam. Sebagian penelitian lebih menekankan aspek moral pendidikan Islam atau pembahasan filosofis mengenai manusia secara terpisah. Kajian yang menghubungkan etika Islam, konsep jiwa, dan proses pembentukan identitas manusia sebagai paradigma pendidikan masih membutuhkan eksplorasi lebih mendalam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif integratif mengenai rekonstruksi identitas manusia melalui hubungan konseptual antara etika Islam dan konsep jiwa dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa identitas

manusia tidak hanya dibangun melalui aspek kognitif dan sosial, tetapi melalui proses internalisasi nilai etika dan transformasi spiritual dalam jiwa manusia.

Penelitian ini menghadirkan model konseptual yang menempatkan jiwa sebagai pusat pembentukan identitas manusia, etika sebagai sistem nilai pengarah perilaku, dan pendidikan Islam sebagai instrumen transformasi manusia menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Perspektif tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori utama. Pertama, teori pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai tujuan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia beradab (ta'dīb). Menurut Al-Attas (1991), pendidikan Islam bertujuan menghasilkan manusia yang mampu memahami dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya berdasarkan nilai ketuhanan.

Kedua, teori jiwa dalam pemikiran Islam klasik. Al-Ghazali memandang jiwa (nafs) sebagai pusat pengendalian moral manusia. Jiwa memiliki potensi untuk mengalami perkembangan melalui proses pendidikan, latihan spiritual, dan penyucian diri. Pendidikan berperan dalam mengarahkan jiwa manusia dari kecenderungan negatif menuju kondisi jiwa yang tenang (al-nafs al-muṭma'innah) (Al-Ghazali, 2005).

Ketiga, teori etika Islam yang menempatkan akhlak sebagai manifestasi hubungan manusia dengan Allah, manusia lain, dan lingkungan. Etika Islam tidak hanya dipahami sebagai aturan perilaku eksternal, tetapi sebagai refleksi kondisi spiritual manusia. Ibn Miskawayh (1968) menjelaskan bahwa pembentukan karakter manusia berkaitan erat dengan proses penyempurnaan jiwa melalui pembiasaan nilai-nilai kebajikan.

Berdasarkan teori tersebut, identitas manusia dalam pendidikan Islam dipahami sebagai konstruksi dinamis yang terbentuk melalui interaksi antara potensi jiwa, nilai etika, dan proses pendidikan. Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengarahkan manusia menuju keseimbangan antara dimensi material dan spiritual.

Penelitian ini berfokus pada analisis konseptual mengenai hubungan antara etika Islam dan konsep jiwa sebagai dasar rekonstruksi identitas manusia dalam pendidikan Islam. Kajian diarahkan untuk memahami bagaimana konsep jiwa dalam tradisi pemikiran Islam dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan manusia yang memiliki kesadaran moral, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis konsep identitas manusia dalam perspektif pendidikan Islam; (2) mengkaji peran etika Islam dalam pembentukan karakter manusia; (3) mengeksplorasi konsep jiwa dalam pemikiran Islam sebagai basis pengembangan kepribadian manusia; dan (4) merumuskan model konseptual rekonstruksi identitas manusia melalui integrasi etika dan konsep jiwa dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam serta memberikan perspektif baru dalam merancang pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam konstruksi filosofis mengenai identitas manusia melalui perspektif etika Islam dan konsep jiwa dalam pendidikan Islam. Kajian ini tidak berorientasi pada pengukuran variabel secara statistik, tetapi berfokus pada eksplorasi makna, konsep, dan hubungan antar gagasan yang berkembang dalam literatur pendidikan Islam, filsafat Islam, serta pemikiran para ulama dan filosof Muslim.

Studi kepustakaan digunakan untuk menganalisis sumber-sumber akademik yang berkaitan dengan hakikat manusia, etika, jiwa, pendidikan Islam, dan pembentukan identitas manusia. Metode ini memungkinkan peneliti melakukan kajian kritis terhadap berbagai teks primer dan sekunder untuk menemukan pola konseptual serta membangun sintesis teoritis mengenai rekonstruksi identitas manusia dalam perspektif pendidikan Islam (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-hermeneutis untuk memahami makna mendalam dari konsep-konsep utama dalam tradisi intelektual Islam. Pendekatan hermeneutika digunakan untuk melakukan interpretasi terhadap teks dan gagasan para pemikir Islam terkait hubungan antara jiwa, moralitas, dan tujuan pendidikan manusia (Gadamer, 2004).

Desain penelitian menggunakan analisis konseptual (conceptual analysis) dan kajian filosofis kritis (critical philosophical inquiry). Desain ini digunakan untuk mengidentifikasi,

mengkaji, dan merekonstruksi konsep identitas manusia berdasarkan perspektif pendidikan Islam.

Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa proses. Tahap pertama adalah identifikasi konsep utama yang meliputi identitas manusia, etika Islam, konsep jiwa (al-nafs, al-rūḥ, dan al-qalb), serta tujuan pendidikan Islam. Tahap kedua adalah pengumpulan dan seleksi literatur yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah analisis kritis terhadap pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik dan kontemporer mengenai manusia dan pendidikan. Tahap terakhir adalah penyusunan model konseptual mengenai rekonstruksi identitas manusia melalui integrasi etika dan konsep jiwa dalam pendidikan Islam.

Kerangka analisis penelitian ini mengacu pada paradigma pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki hubungan antara aspek fisik, intelektual, moral, dan spiritual. Perspektif tersebut digunakan untuk membangun pemahaman mengenai pendidikan sebagai proses transformasi manusia menuju kesempurnaan kepribadian (insān kāmil).

Penelitian kepustakaan ini tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung. Unit analisis penelitian berupa dokumen, karya ilmiah, kitab klasik, buku akademik, dan artikel jurnal yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Sumber data dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Patton, 2015).

Kriteria pemilihan sumber meliputi: (1) literatur yang membahas konsep manusia dalam perspektif Islam; (2) karya yang membahas etika, akhlak, dan pembentukan karakter; (3) literatur mengenai konsep jiwa dalam filsafat dan tasawuf Islam; (4) penelitian akademik mengenai pendidikan Islam kontemporer; serta (5) artikel jurnal internasional yang membahas hubungan spiritualitas, moralitas, dan pendidikan.

Sumber primer dalam penelitian ini meliputi karya pemikir Islam seperti Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn karya Al-Ghazali, Tahdhīb al-Akhlāq karya Ibn Miskawayh, serta karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai filsafat pendidikan Islam. Sumber sekunder berasal dari buku akademik, artikel jurnal bereputasi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam melakukan identifikasi, interpretasi, dan analisis terhadap berbagai sumber literatur. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama karena proses

pengumpulan dan analisis data membutuhkan kemampuan memahami konteks, makna, serta hubungan konseptual antar sumber (Moleong, 2018).

HASIL

Berdasarkan hasil analisis terhadap literatur primer dan sekunder, penelitian ini menemukan bahwa rekonstruksi identitas manusia dalam pendidikan Islam dibangun melalui hubungan integratif antara dimensi jiwa (al-nafs, al-rūḥ, al-qalb), etika Islam (akhlāq), dan proses pendidikan (tarbiyah, ta'dīb, tazkiyah). Identitas manusia dalam perspektif pendidikan Islam tidak dipahami sebagai konstruksi sosial semata, tetapi sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang melibatkan aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga temuan utama. Pertama, konsep jiwa menjadi fondasi ontologis dalam memahami hakikat manusia. Kedua, etika Islam menjadi mekanisme transformasi perilaku dan pembentukan karakter manusia. Ketiga, pendidikan Islam berfungsi sebagai ruang rekonstruksi identitas melalui proses penyucian jiwa dan internalisasi nilai-nilai ketuhanan.

1. Temuan Utama: Konsep Jiwa sebagai Fondasi Identitas Manusia dalam Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep jiwa merupakan elemen utama dalam konstruksi identitas manusia. Tradisi intelektual Islam memandang manusia tidak hanya sebagai makhluk biologis dan rasional, tetapi sebagai makhluk spiritual yang memiliki dimensi batin sebagai pusat kesadaran, moralitas, dan hubungan dengan Tuhan.

Analisis terhadap pemikiran Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Al-Attas menunjukkan bahwa jiwa memiliki fungsi sebagai pusat pengendalian diri, sumber kesadaran moral, dan tempat berlangsungnya proses transformasi manusia menuju kesempurnaan kepribadian.

Tabel 1. Konsep Jiwa dalam Pemikiran Pendidikan Islam

Tokoh	Konsep Jiwa	Fungsi dalam Pembentukan Identitas Manusia	Implikasi Pendidikan
Al-Ghazali	Al-nafs, al-qalb, al-rūḥ	Jiwa sebagai pusat pengendalian moral dan spiritual	Pendidikan diarahkan pada tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa)
Ibn Sina	Jiwa rasional (al-nafs al-nātiqah)	Jiwa menjadi sumber berpikir dan kesadaran manusia	Pendidikan mengembangkan akal dan spiritualitas

Tokoh	Konsep Jiwa	Fungsi dalam Pembentukan Identitas Manusia	Implikasi Pendidikan
Al-Farabi	Jiwa sebagai penghubung manusia menuju kesempurnaan	Pembentukan manusia utama (al-insān al-fāḍil)	Pendidikan membangun keseimbangan intelektual dan moral
Al-Attas	Jiwa sebagai pusat adab manusia	Manusia beradab sebagai tujuan pendidikan	Pendidikan membentuk manusia yang mengenal Tuhan dan dirinya

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan Al-Ghazali (2005), Ibn Sina (1998), Al-Farabi (1985), Al-Attas (1991).

Berdasarkan tabel tersebut ditemukan bahwa konsep jiwa dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik transformatif. Jiwa tidak hanya dipahami sebagai unsur metafisik, tetapi sebagai pusat pengembangan manusia yang menentukan kualitas moral dan orientasi kehidupan.

2. Temuan Utama: Etika Islam sebagai Instrumen Rekonstruksi Identitas Manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika Islam memiliki posisi strategis dalam membangun identitas manusia karena etika berfungsi sebagai sistem nilai yang mengarahkan seluruh aktivitas manusia. Identitas manusia dalam pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi oleh kualitas akhlak yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Kajian terhadap konsep akhlāq menunjukkan bahwa pembentukan identitas manusia berlangsung melalui tiga proses utama:

Tabel 2. Proses Transformasi Etika dalam Pendidikan Islam

Tahapan	Konsep Islam	Proses Pendidikan	Hasil Pembentukan Identitas
Kesadaran nilai	Ma'rifatullah	Pembelajaran nilai ketuhanan	Kesadaran spiritual
Pembentukan karakter	Akhlāq al-karīmah	Pembiasaan perilaku baik	Integritas moral
Penyempurnaan diri	Tazkiyat al-nafs	Latihan spiritual dan refleksi diri	Kedewasaan kepribadian

Hasil analisis memperlihatkan bahwa etika Islam berfungsi sebagai jembatan antara potensi jiwa manusia dengan perilaku nyata. Pendidikan Islam berperan mengubah nilai abstrak menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan individu.

3. Temuan Utama: Pendidikan Islam sebagai Ruang Rekonstruksi Identitas Manusia

Penelitian menemukan bahwa pendidikan Islam memiliki karakteristik berbeda dari pendidikan yang hanya berorientasi pada transfer ilmu. Pendidikan Islam berfungsi sebagai proses pembentukan manusia secara utuh melalui integrasi ilmu, iman, dan amal.

Model tersebut menunjukkan bahwa identitas manusia terbentuk melalui proses internalisasi nilai spiritual dan aktualisasi moral dalam kehidupan sosial.

4. Temuan Pendukung: Perbandingan Identitas Manusia Modern dan Perspektif Pendidikan Islam

Analisis literatur menemukan adanya perbedaan paradigma antara konstruksi identitas manusia modern dan konsep manusia dalam pendidikan Islam.

Tabel 3. Perbandingan Paradigma Identitas Manusia

Aspek	Paradigma Modern Sekuler	Perspektif Pendidikan Islam
Hakikat manusia	Makhluk biologis dan sosial	Makhluk jasmani, rasional, dan spiritual
Orientasi kehidupan	Prestasi material dan individual	Keseimbangan dunia dan akhirat
Sumber nilai	Rasionalitas manusia	Wahyu dan akal
Tujuan pendidikan	Kompetensi dan produktivitas	Pembentukan manusia beradab
Ukuran keberhasilan	Kesuksesan sosial-ekonomi	Kesempurnaan moral dan spiritual

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam menawarkan paradigma alternatif dalam memahami manusia melalui pendekatan integratif.

5. Data Negatif dan Anomali Temuan

Analisis literatur juga menemukan beberapa fenomena yang menunjukkan ketidaksesuaian antara ideal pendidikan Islam dan praktik pendidikan kontemporer. Data negatif ini digunakan untuk memperkuat analisis kritis terhadap tantangan implementasi konsep jiwa dan etika dalam pendidikan.

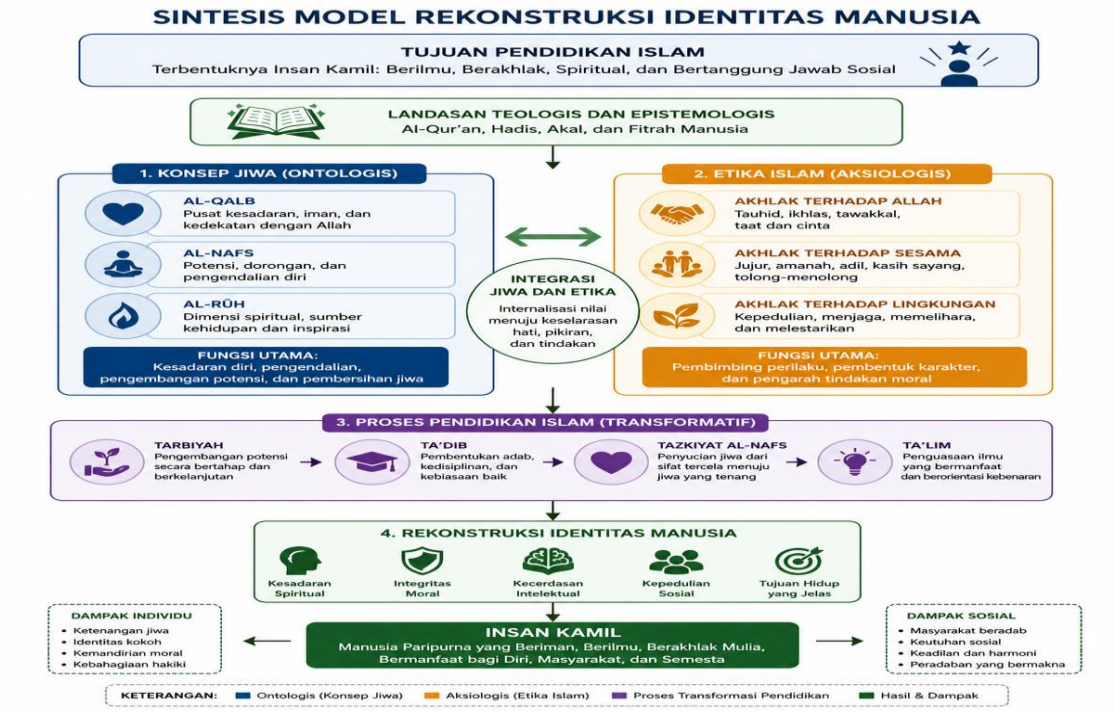
Tabel 4. Temuan Negatif/Anomali dalam Rekonstruksi Identitas Manusia

Temuan Negatif	Faktor Penyebab	Dampak terhadap Identitas Manusia
Pendidikan lebih menekankan aspek kognitif	Orientasi evaluasi berbasis nilai akademik	Lemahnya pembentukan karakter
Minimnya pendidikan spiritual	Dominasi pendekatan materialistik	Krisis makna dan tujuan hidup
Pemisahan ilmu agama dan ilmu umum	Paradigma dualisme pendidikan	Fragmentasi kepribadian manusia
Kurangnya pembiasaan etika	Fokus pada kompetensi teknis	Meningkatnya perilaku individualistik

Data tersebut menunjukkan bahwa rekonstruksi identitas manusia membutuhkan perubahan paradigma pendidikan dari pendekatan informatif menuju pendekatan transformatif.

6. Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian menghasilkan model konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Sintesis Model Rekonstruksi Identitas Manusia

Model tersebut menjadi temuan konseptual utama penelitian bahwa pendidikan Islam memiliki kapasitas epistemologis dan pedagogis dalam membangun kembali identitas manusia melalui integrasi dimensi spiritual dan moral.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi identitas manusia dalam pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya melalui pengembangan aspek intelektual, sosial, dan profesional, tetapi membutuhkan integrasi dimensi spiritual dan moral yang berakar pada konsep jiwa (al-nafs, al-rūḥ, al-qalb) serta etika Islam (akhlāq). Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memiliki paradigma antropologis yang berbeda dari pendekatan

pendidikan modern yang cenderung menempatkan manusia berdasarkan kemampuan rasional, produktivitas ekonomi, dan pencapaian individual.

Identitas manusia dalam perspektif pendidikan Islam dipahami sebagai proses dinamis menuju kesempurnaan manusia (insān kāmil) melalui pengembangan potensi jasmani, akal, dan jiwa. Proses pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan, tetapi membentuk individu yang mampu mengintegrasikan ilmu, nilai, dan tindakan moral. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa krisis identitas manusia modern berkaitan dengan hilangnya keseimbangan antara dimensi material dan spiritual manusia.

Temuan pertama penelitian menunjukkan bahwa konsep jiwa merupakan fondasi utama dalam rekonstruksi identitas manusia. Dalam tradisi pemikiran Islam, jiwa memiliki posisi sentral sebagai unsur yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa jiwa merupakan pusat kesadaran manusia yang menentukan kualitas perilaku dan hubungan spiritual seseorang dengan Allah. Kondisi jiwa yang mengalami penyucian (tazkiyat al-nafs) akan menghasilkan karakter yang baik, sedangkan jiwa yang tidak terdidik dapat mendorong manusia pada perilaku destruktif (Al-Ghazali, 2005).

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam perlu memberikan perhatian terhadap aspek internal manusia. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, tetapi belum tentu memiliki kedalaman moral. Konsep jiwa dalam Islam memberikan dasar bahwa perubahan perilaku manusia harus dimulai dari transformasi batin melalui proses kesadaran diri, pengendalian hawa nafsu, dan penguatan hubungan spiritual.

Konsep jiwa Al-Ghazali memiliki relevansi dengan pemikiran Ibn Sina mengenai jiwa rasional (al-nafs al-nātiqah) sebagai sumber kemampuan manusia dalam memahami kebenaran. Ibn Sina menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi intelektual yang memungkinkan dirinya mencapai tingkat kesempurnaan melalui pengembangan akal dan spiritualitas (Ibn Sina, 1998). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi integratif antara rasionalitas dan spiritualitas.

Temuan kedua menunjukkan bahwa etika Islam menjadi mekanisme transformasi identitas manusia. Etika dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat aturan moral, tetapi menjadi proses pembentukan karakter yang melekat dalam kepribadian manusia. Konsep akhlāq al-karīmah menunjukkan bahwa perilaku manusia merupakan refleksi dari kondisi jiwa yang telah mengalami proses pendidikan.

Pemikiran Ibn Miskawayh menegaskan bahwa karakter manusia dapat dibentuk melalui latihan moral secara berkelanjutan. Akhlak bukan sesuatu yang bersifat statis, tetapi dapat dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai kebajikan (faḍīlah) dalam kehidupan sehari-hari (Ibn Miskawayh, 1968). Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi transformatif dalam membangun identitas manusia yang memiliki tanggung jawab moral.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan sebagai ruang rekonstruksi identitas manusia melalui proses tarbiyah, ta'dīb, dan tazkiyah. Al-Attas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia beradab (insān adabī) yang mampu memahami posisi dirinya dalam tatanan realitas berdasarkan nilai-nilai Islam (Al-Attas, 1991). Konsep tersebut memberikan pemahaman bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi proses pembentukan manusia yang memiliki kesadaran terhadap tujuan keberadaannya.

Hasil penelitian ini memiliki hubungan yang kuat dengan beberapa kajian terdahulu mengenai manusia dan pendidikan Islam. Penelitian Halstead (2004) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi utama pada pembentukan moral dan karakter manusia melalui internalisasi nilai agama. Kajian tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa identitas manusia dalam pendidikan Islam dibangun melalui integrasi ilmu dan akhlak.

Kajian Nasr (1996) mengenai kritik terhadap modernitas juga memperkuat hasil penelitian ini. Nasr menjelaskan bahwa paradigma modern yang memisahkan manusia dari dimensi spiritual menyebabkan munculnya krisis eksistensial dan kehilangan makna kehidupan. Penelitian ini mengembangkan perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa konsep jiwa dalam Islam dapat menjadi basis teoritis untuk membangun kembali identitas manusia yang lebih holistik.

Kajian Al-Attas (1995) mengenai Islamic worldview memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara manusia, ilmu, dan pendidikan. Al-Attas menegaskan bahwa krisis pendidikan modern berasal dari krisis pemahaman tentang manusia dan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menawarkan integrasi antara konsep jiwa dan etika sebagai instrumen rekonstruksi identitas manusia.

Tabel 5. Perbandingan Temuan Penelitian dengan Literatur Sebelumnya

Kajian	Fokus Kajian	Temuan Penelitian Sebelumnya	Kontribusi Penelitian Ini
Al-Attas (1991)	Tujuan pendidikan Islam	Pendidikan bertujuan membentuk manusia beradab	Menghubungkan adab dengan konsep jiwa dan etika
Al-Ghazali (2005)	Penyucian jiwa	Jiwa menjadi pusat transformasi moral	Menempatkan jiwa sebagai dasar identitas manusia
Halstead (2004)	Pendidikan Islam dan moral	Pendidikan Islam berorientasi pembentukan karakter	Mengembangkan model rekonstruksi identitas
Nasr (1996)	Kritik modernitas	Modernitas menyebabkan krisis spiritual	Memberikan alternatif melalui pendidikan Islam

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam melalui pemahaman manusia sebagai entitas multidimensional. Identitas manusia tidak cukup dijelaskan melalui pendekatan psikologis, sosial, atau biologis, tetapi membutuhkan perspektif spiritual yang menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan dan tujuan penciptaannya.

Model konseptual yang dihasilkan menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi paradigma alternatif dalam menghadapi krisis identitas manusia modern. Integrasi konsep jiwa dan etika memberikan dasar filosofis bagi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh.

Dalam konteks praktik pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga penguatan spiritualitas dan karakter. Pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong refleksi diri, pembiasaan nilai moral, dan penguatan hubungan manusia dengan Allah.

Implementasi konsep tazkiyat al-nafs dapat diwujudkan melalui program pembinaan karakter, pendidikan spiritual, pembelajaran berbasis nilai, serta budaya sekolah yang mendukung pembentukan akhlak.

Rekonstruksi identitas manusia melalui pendidikan Islam memiliki relevansi terhadap persoalan sosial kontemporer seperti individualisme, krisis moral, dan melemahnya solidaritas sosial. Manusia yang memiliki keseimbangan spiritual dan moral memiliki

kemampuan lebih besar dalam membangun kehidupan sosial yang berkeadilan dan berorientasi pada kemaslahatan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan kajian berikutnya. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga analisis lebih berfokus pada konstruksi teoritis dan filosofis. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan empiris melalui studi lapangan pada lembaga pendidikan Islam untuk melihat implementasi konsep jiwa dan etika dalam praktik pendidikan.

Kedua, penelitian ini lebih banyak menggunakan perspektif pemikir Islam klasik dan beberapa pemikir kontemporer. Kajian berikutnya dapat memperluas perspektif dengan melibatkan pendekatan psikologi Islam, pendidikan karakter modern, serta kajian neuroscience yang memiliki relevansi dengan pembentukan kesadaran manusia.

Ketiga, penelitian ini belum melakukan pengujian terhadap efektivitas model rekonstruksi identitas manusia dalam konteks pendidikan tertentu. Penelitian masa depan dapat mengembangkan model implementatif melalui penelitian tindakan pendidikan atau penelitian pengembangan (research and development) untuk menguji penerapan konsep tersebut dalam lingkungan sekolah, madrasah, dan pesantren.

Pembahasan penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi identitas manusia melalui pendidikan Islam membutuhkan paradigma yang menempatkan jiwa dan etika sebagai fondasi utama pembentukan manusia. Konsep jiwa memberikan dasar ontologis mengenai hakikat manusia, sedangkan etika Islam memberikan arah normatif bagi perilaku manusia. Pendidikan Islam menjadi medium transformasi yang menghubungkan potensi spiritual manusia dengan realitas kehidupan sosial.

Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi penting dalam menjawab tantangan krisis identitas manusia modern melalui pendekatan yang integratif antara ilmu, iman, dan amal. Rekonstruksi manusia dalam pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki kedalaman spiritual, kematangan moral, dan kemampuan berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji rekonstruksi identitas manusia melalui integrasi etika dan konsep jiwa dalam pendidikan Islam sebagai respons terhadap krisis identitas yang berkembang pada era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas manusia dalam perspektif pendidikan Islam merupakan konstruksi yang bersifat holistik, mencakup dimensi jasmani, intelektual, moral, dan spiritual. Identitas tersebut dibentuk melalui proses pendidikan yang mengintegrasikan konsep jiwa (al-nafs, al-rūḥ, dan al-qalb) dengan etika Islam (akhlāq) sebagai landasan pembentukan kepribadian. Konsep jiwa berfungsi sebagai fondasi ontologis yang menjelaskan hakikat manusia, sedangkan etika Islam menjadi kerangka normatif yang mengarahkan perkembangan karakter, tanggung jawab moral, dan orientasi hidup manusia. Pendidikan Islam berperan sebagai media transformasi yang menghubungkan potensi internal manusia dengan aktualisasi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan individu dan sosial.

Temuan penelitian menghasilkan model konseptual yang menempatkan tazkiyat al-nafs, ta'dīb, dan internalisasi akhlāq sebagai tiga pilar utama rekonstruksi identitas manusia. Model tersebut menunjukkan bahwa pembentukan identitas tidak berhenti pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, integritas moral, dan kedalaman spiritual. Paradigma ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memiliki kapasitas epistemologis dan pedagogis dalam membangun manusia yang berkarakter, beradab, serta memiliki kesadaran terhadap fungsi kekhalifahan dan pengabdian kepada Allah.

Kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terletak pada penyusunan kerangka konseptual yang mengintegrasikan filsafat pendidikan Islam, etika Islam, dan konsep jiwa sebagai paradigma rekonstruksi identitas manusia. Kajian ini memperluas diskursus mengenai antropologi pendidikan Islam melalui pendekatan yang memadukan dimensi ontologis, aksiologis, dan pedagogis dalam satu model yang utuh. Model tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menjelaskan hubungan antara pembentukan karakter, penyucian jiwa, dan pembangunan identitas manusia di tengah tantangan globalisasi, sekularisasi ilmu pengetahuan, serta perubahan sosial yang cepat.

Implikasi praktis penelitian menunjukkan pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan akhlak, pembinaan spiritual, refleksi diri, dan pembelajaran berbasis nilai ke dalam seluruh proses pendidikan. Lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang menguatkan budaya ta'dīb, tazkiyat al-nafs, pembiasaan akhlak mulia, dan pengembangan kesadaran spiritual sebagai bagian dari pembentukan identitas peserta didik. Pendekatan tersebut berpotensi menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kepedulian sosial, dan kemampuan menghadapi kompleksitas kehidupan modern secara bijaksana.

Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model konseptual ini melalui penelitian empiris pada berbagai jenjang pendidikan, seperti sekolah Islam, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam. Kajian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan mixed methods, penelitian tindakan, atau penelitian pengembangan (research and development) untuk menguji efektivitas model rekonstruksi identitas manusia dalam praktik pendidikan. Pengembangan penelitian melalui perspektif psikologi Islam, neuroscience pendidikan, pendidikan karakter, serta kajian Islamic worldview juga memiliki potensi memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara jiwa, etika, dan pembentukan identitas manusia dalam pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2014). Religion, science, and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 52*(1), 175–203. https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203

Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Al-Farabi. (1985). *Al-madinah al-fadilah*. Dar al-Masyriq.

Al-Ghazali. (2005). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn*. Dar Ibn Hazm.

Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education, 40*(4), 517–529. https://doi.org/10.1080/0305006042000284510

Ibn Miskawayh. (1968). *Tahdhīb al-akhlāq: The refinement of character*. American University of Beirut.

Ibn Sina. (1998). *Kitāb al-nafs*. Al-Hay'ah al-Misriyyah.

Keshavarzi, H., & Haque, A. (2013). Outlining a psychotherapy model for enhancing Muslim mental health within an Islamic context. *The International Journal for the Psychology of Religion, 23*(3), 230–249. https://doi.org/10.1080/10508619.2012.712000

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.

Sahin, A. (2013). *New directions in Islamic education: Pedagogy and identity formation*. Kube Publishing.

Wan Daud, W. M. N. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An exposition of the original concept of Islamization*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.